Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS GAYA BAHASA CERPEN " ANAK YANG HILANG" KARYA HAMKA PADA BUKU DI DALAM LEMBAH KEHIDUPAN

Dahlia Harmonista Saveri br Ginting[1]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Sari Juita Hasibuan[3]
Grace Tabita Hutahean[4]

dahlia.harmonista@student.uhn.ac.id
martua.gusar@uhn.ac.id
sari.hasibuan@student.uhn.ac.id,
grace.tabita@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang karya Hamka. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dalam cerpen yang mengandung penggunaan gaya bahasa. Sumber data diperoleh dari teks cerpen Anak yang Hilang yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Hamka.Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, kemudian menafsirkan maknanya sesuai dengan konteks cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang berfungsi untuk memperkuat penggambaran suasana, memperdalam konflik batin tokoh, serta menegaskan nilai-nilai moral dan religius yang menjadi ciri khas karya Hamka. Dengan penggunaan gaya bahasa yang efektif, cerpen ini mampu menyampaikan pesan tentang kehilangan, kesadaran diri, dan keimanan secara lebih mendalam dan menyentuh pembaca.

Keywords: gaya bahasa, cerpen Anak yang Hilang, stilistika

PENDAHULUAN

Hamka merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat akan nilai moral dan religius. Cerpen Anak yang Hilang menggambarkan pergulatan batin tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehilangan dan penyesalan, yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana namun mendalam. Penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini menjadi unsur penting dalam memperkuat suasana cerita serta memperjelas pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Harahap (2022: 62-63) cerpen adalah sejenis cerita yang termasuk bentukfiksi yang ukurannya pendek, panjangnya dapat hanya berupa satu halaman

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

saja. Adapuncerpen dalam kesingkatan dan kepadatannya tetap terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek,padat, dan lengkap.(Sihotang et al., 2024)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan Hamka dalam cerpen Anak yang Hilang. Analisis gaya bahasa diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan bahasa dan makna yang terkandung dalam cerpen tersebut, serta menambah wawasan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia. Bahasa dalam karya sastra hadir bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan keindahan dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Al, 2025; Isabillah & Hikam, 2025). Penggunaan bahasakiasan, seperti metafora dan hiperbola, memperlihatkan kekuatan ekspresif pengarang dalam menghadirkan makna yang lebih dalam dibanding penggunaan bahasa literal(Ilmiah, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Anak yang Hilang karya Hamka secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa bahasa sastra yang mengandung makna, nilai estetis, serta pesan moral yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan jenis-jenis gaya bahasa serta peranannya dalam membangun suasana dan makna cerita.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen Anak yang Hilang karya Hamka. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan gaya bahasa lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca teks cerpen secara cermat dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi jenis gaya bahasa, serta penafsiran makna dan fungsi gaya bahasa dalam konteks cerita. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menunjukkan bagaimana gaya bahasa tersebut memperkuat penggambaran tokoh, konflik, dan pesan moral dalam cerpen. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

mengenai kekhasan gaya bahasa Hamka dan kontribusinya dalam memperkaya nilai estetis dan makna cerpen Anak yang Hilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa berfungsi untuk memperindah tuturan, memperjelas makna, memperkuat emosi, serta membuat pesan yang disampaikan lebih hidup dan menarik. Dalam karya sastra, gaya bahasa menjadi unsur penting karena mencerminkan kepribadian pengarang dan membantu pembaca memahami makna serta nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Gaya bahasa, menurut Harahap (2022: 66), adalah nuansa dan cara parang menggunakan fitur bahasa untuk membuat cerita. Selama menulis cerita, pengarang sering bermain-main dengan bahasa, bahkan sering melakukan penyimpangan. Bahasa dalam karya sastra hadir bukan sekadar untuk menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menciptakan keindahan dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Al, 2025; Isabillah & Hikam, 2025). Penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora dan hiperbola, memperlihatkan kekuatan ekspresif pengarang dalam menghadirkan makna yang lebih dalam dibanding penggunaan bahasa literal.(2023, 2021)

Metafora

Metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang menyamakan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, sehingga makna menjadi lebih padat dan mendalam.

1.“…duka itu meletus dengan dahsyat, seperti Gunung Merapi.”

Kesedihan disamakan dengan letusan gunung berapi untuk menggambarkan dahsyatnya penderitaan batin tokoh.

2.”nasib diriku, tetapi saya lebih kasihan kepada anak muda yang baru saja menempuh hidup.”

Kata menempuh hidup merupakan metafora perjalanan untuk menggambarkan proses kehidupan.

Personifikasi

Secara khusus Personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. (Andini et al., 2023)(Hanifah et al., 2025).Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau ide abstrak sehingga tampak hidup dan dapat bertindak seperti manusia.

1:”Kesedihan yang menimpa tiba-tiba itu pun menambah kuat permintaan orang di kampung…”

Kesedihan digambarkan seolah-olah dapat menimpa dan menambah sesuatu seperti manusia.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

2.”hatinya mulai berdebar-debar.”

Hati diberi sifat seolah-olah mampu bereaksi secara sadar seperti manusia.

Hiperbola

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau ide abstrak sehingga tampak hidup dan dapat bertindak seperti manusia.

1. “Tangisnya berisi, keluhnya bermakna, bukan lagi senyum palsu.”

Ungkapan dilebih-lebihkan untuk menegaskan kedalaman emosi tokoh.

2.”Hatinya amat sedih, serasa runtuh seluruh harapannya.”

Kesedihan digambarkan secara berlebihan untuk memperkuat efek emosional.

Repetisi

Repetisi tidak hanya menciptakan keindahan estetika, tetapi juga berfungsi untuk menegaskan ide, memperkuat emosi, dan membangun ritme yang mendalam (Putra & Fauzi, 2024)(Chairunnisa Pratami et al., 2025).Repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi, kata, atau frasa yang sama untuk memberikan tekanan dalam konteks yang sesuai.

1.”Ia menunggu dan menunggu, tanpa tahu sampai kapan.”

Pengulangan kata menunggu untuk menegaskan lamanya penantian.

2.“Anak itu diam, diam memandang ayahnya.”

Pengulangan kata diam untuk memberi penekanan suasana batin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen Anak yang Hilang karya Hamka memanfaatkan gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi secara efektif untuk memperkuat suasana, memperdalam konflik batin tokoh, serta menegaskan pesan moral dan religius. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga membantu pembaca merasakan emosi, memahami makna kehilangan, dan menangkap nilai keikhlasan serta penerimaan terhadap takdir. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi unsur penting yang menentukan kekuatan estetis dan kedalaman makna cerpen secara keseluruhan.

REFERENSI

Chairunnisa Pratami, Ariyani, F., Sumarti, S., Samhati, S., & Munaris, M. (2025). Penyiasatan Struktur Repetisi dalam Antologi Puisi Nuansa Kata dan Samudra sebagai Gaya Penulisan Aom Karomani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(3), 2690–2699. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.5851

Hanifah, S. N., Yanuarsih, S., Letreng, W., Pgri, U., & Tuban, R. (2025). *Pendahuluan*. *5*(4),

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

3161–3171.

Ilmiah, J. R. (2025). *SENTRI : 4*(11), 3441–3449.

Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). *Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works*. *1*(2018), 3407–3419.